

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sempurna, yang telah diberi ilmu dan nilai sejak lahir. Dimana nilai bawaan membentuk kesadaran moral yang akan membuat seseorang mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Maka sebagai makhluk yang sempurna harus beriman kepada Allah. Tauhid (keesaan Allah) merupakan asas yang lengkap yang merasuki seluruh aktivitas makhluknya. Dari tauhid inilah lahir berbagai ajaran kesatuan yang melingkupi prinsip ini, seperti kesatuan alam semesta, kehidupan, agama, ilmu pengetahuan, kebenaran, kepribadian manusia dan sebagainya. Kemudian dari masing-masing itu lahir hidayah dan semuanya bersandar pada prinsip tauhid.¹

Sebagaimana kita ketahui, ajaran Islam yang utama dalam Al-Quran adalah aqidah, sedangkan inti aqidah adalah tauhid, yaitu keyakinan bahwa Allah SWT Yang Maha Esa tidak ada Tuhan selain Allah. sebagaimana Allah berfirman dalam surat Al-Ikhlâs.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۚ اللَّهُ الصَّمَدُ ۚ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۚ وَلمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

*Artinya: Katakanlah (Muhammad), Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia.*² (QS. Al-Ikhlâs 112: Ayat 1- 4)

Tauhid merupakan salah satu landasan utama umat Islam yang paling penting. Seseorang yang benar tauhidnya, maka dia akan

¹ Quraish Shihab, *Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 1994), p. 91.

² Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah* (Jakarta: Al-Ikhlâs, 2014), p. 604

mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat. Tauhid yang tidak benar, akan menjatuhkan seseorang ke dalam kesyirikan. Kesyirikan merupakan dosa yang akan membawa kecelakaan di dunia serta kekekalan di dalam neraka.³

Tauhid adalah kata yang berarti keesaan Allah, keyakinan yang kuat bahwa Allah itu hanya satu. Secara etimologis, berarti persatuan. Yaitu, keyakinan bahwa Allah SWT itu Esa, Tunggal atau Satu. Sedangkan secara terminologis tauhid berarti keridhoan (Allah) dengan ibadah, baik secara substansi, sifat maupun perbuatan. Artinya, tauhid memiliki makna keesaan Tuhan sebagai pencipta alam semesta dan segala isinya. Sedangkan cara keesaan itu sendiri adalah dengan melaksanakan ibadah yang hanya khusus untuk-Nya. Perkataan tauhid sendiri berasal dari توحيد - يوحد - وحد kata dari mashdar yaitu, Bahasa arab dengan pengertian tauhid yang digunakan dalam bahasa Indonesia, yaitu “keesaan Allah”. Mentauhidkan berarti “mengakui akan keesaan Allah”.⁴

Memahami tentang keyakinan-keyakinan keagamaan, tentang tauhid berarti berbicara tentang keesaan Allah dalam dimensi zat, penciptaan alam, dalam penyembahan, dan dimensi-dimensi lainnya. Jika meletakkan perbedaan di antara atribut-atribut Tuhan, maka ia hanya dilihat dari sudut pandang pemikiran rasional saja. Keanekaragaman arah dan atribut yang ditambahkan kembali tidak bisa mempengaruhi esensi Tuhan yang demikian.⁵

Kalbu dan jiwa tidak bisa lepas dari cengkraman kecemasan dari kesetiaan dan kepedihan akibat jauh dari Allah kecuali mengenal Allah,

³ Damanhuri Basyir, *Tauhid Kalami (Aqidah Islam)* (Aceh: UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2014), p. 139.

⁴ Said Aqiel Siradj, “Tauhid Dalam Perspektif Tassawuf”, *Journal Islamica*, Vol. 5, No. 1, (September 2010), p. 153.

⁵ Syaid Mujtaba Musawi Lari, *Mengenal Tuhan* (Jakarta: Lentera, 2002), p. 172.

pencipta yang Maha Esa. Ketika urusan kalbu dan jiwa, serta urusan entitas di serahkan kepada pencipta yang Maha Esa, maka saat itu pula semuanya akan merasa tenang dan tentram serta terlepas dari guncangan jiwa dan tekanan hidup.⁶

Dijelaskan dalam surat Muhammad ayat 19:

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوَاكُمْ ١٩

*Artinya: Maka ketahuilah, bahwa tidak ada tuhan (yang patut disembah) selain Allah dan mohonlah ampunan atas dosamu dan atas (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. Dan Allah mengetahui tempat usaha dan tempat tinggalmu.*⁷

bahwa tidak ada tuhan (yang patut disembah) selain Allah Adalah kalimat tauhid Islam seluruhnya, iman seluruhnya, dan ikhsan seluruhnya terkumpul dalam kalimat tersebut. sebagian ulama mengatakan Allah adalah nama zat yang Maha Agung. Jika ingin menunjuk kepada zat yang sempurna, yang memiliki sifat-sifat eksistensi, sifat-sifat kesempurnaan, dan sifat-sifat keesaan, maka katakanlah, Allah yang merupakan simbol zat maha sempurna.⁸

Dijelaskan pula di Surat Al-A'raf ayat 172

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: Dan ingatlah ketika tuhanmu mengeluarkan keturunan

⁶ Badī'uzzamān Saīd Nursī, *Jendela Tauhid* (Tangerang: Risalah Nur Press, 2020), p. 31.

⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah*...p. 508

⁸ Muhamad Ratib al-Nablusi, *mengenal Allah*, (Jakarta: Zaman, 2007), p. 52

anak-anak adam dari sulbi mereka dan mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): bukankah aku tuhanmu? mereka menjawab betul (Engkau tuhan kami) kami menjadi saksi. Kami lakukan dengan demikian itu agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: Sesungguhnya kami (bani adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan tuhan).⁹

Sebagaimana menurut Quraish Shihab ketika mentafsirkan ayat di atas mengemukakan dua sebab atau alasan mengapa persaksian tersebut diambil oleh Allah SWT. Yang kesatu ialah agar manusia tidak beralih bahwasanya mereka adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (*keesaan Tuhan*), tidak mendapat petunjuk mengenai wujud dan Keesaan Allah, dan mereka berkata tidaklah wajar orang yang lengah dan luput dari petunjuk dimintai pertanggung jawaban. Yang kedua adalah agar mereka tidak mengatakan bahwa mereka hanya mengikuti apa yang dilakukan oleh orang tua dan leluhur mereka. Untuk menghindari hal tersebut, maka Allah menyaksikan kepada setiap anak dan cucu Adam sejak ia masih berada di alam ruh, hingga ia lahir dan tumbuh dewasa. Tidak ada alasan yang dapat diberikan untuk tidak menyembah Allah dan mengikuti ajaran Islam. Karena dia bisa menolak siapapun meskipun mereka adalah orang tua, jika ajakan mereka adalah kemaksiatan dan menyekutukan Allah.¹⁰

Ibnu Abbas RA berkata bahwa Rasulullah SAW tatkala mengutus Mu'adz ke Yaman bersabdalah beliau kepadanya “sesungguhnya kamu akan mendatangi ahli kitab, maka hendaklah dakwah pertama kali *Lā Ilaha Illallāh* (tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah) “. Dalam riwayat lain disebutkan “ supaya mereka mentauhidkan Allah “ jika mereka telah mematuhi apa yang kamu dakwahkan itu, maka

⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah...*p. 173

¹⁰ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*. Cet ke II, (Jakarta: Lentara Hati, 2004), p. 3306.

sampaikanlah kepada mereka bahwa Allah mewajibkan kepada mereka shalat lima waktu sehari semalam. Jika mereka telah mematuhi apa yang kamu sampaikan itu maka sampaikanlah kepada mereka bahwa Allah mewajibkan mereka zakat yang diambil dari orang-orang kaya diantara mereka untuk diberikan kepada orang-orang kafir. Jika mereka telah mematuhi apa yang kamu sampaikan itu, maka jauhkanlah dirimu dari harta pilihan mereka dan jagalah dirimu dari doa orang-orang teraniaya karena sesungguhnya tiada suatu tabir penghalangpun antara doanya dan Allah “ (HR.Bukhari dan Muslim).¹¹

Benih-benih keimanan kepada keesaan Allah dan kesaksian akan adanya Allah pada hakekatnya merupakan fitrah atau sesuatu yang fitrah. Karena Tuhan adalah kodrat, maka tidak salah jika manusia dikatakan sebagai makhluk bertuhan. Lebih jauh, fitrah inilah yang menjadi pendorong pertama untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah.

Sebagaimana telah kita ketahui dalam pemikiran tauhid kaum Mu'tazilah itu menggunakan metode logika dengan tetap berusaha agar tidak menyimpang dari nas-nas Al-Quran. Kaum Mu'tazilah pemikiran tauhidnya itu ialah mengesakan Allah, dimana disini kaum Mu'tazilah berpendapat bahwa Tuhan tidak mempunyai sifat-sifat yang berdiri sendiri di luar zat, karena akan berakibat banyaknya yang qadim. Mereka juga menolak sifat-sifat jasmaniyah.

Banyak orang yang mengaku dirinya beragama Islam, namun pemahamannya tentang keesaan Allah masih sangat kurang, bahkan sedikit sekali orang yang dapat menjawab dengan benar apabila ditanya tentang keesaan Allah. Di sisi lain seseorang mengaku menyembah Allah namun ia tidak mengenal Allah yang disembahnya, tidak mengetahui

¹¹Syaikh Abdurrahman Hasan Alu Saikh, *Fathul Majid Penjelasan Kitab Tauhid*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2014), p. 90.

bagaimana sifat-sifat Allah, tidak mengetahui nama-nama Allah, tidak mengetahui apa hak-hak Allah yang wajib dipenuhinya. Yang mengakibatkan tidak mentauhidkan Allah dengan benar, bahkan mensyirikkan-Nya dan keimanan terhadap-Nya pun sangat kurang, sehingga kepasrahan terhadap Allah SWT pun mengambang.

Dijelaskan pula dalam firman Allah surat Al-Ahqaaf ayat 13

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَفَامُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ۝ ۱۳

*Artinya: sesungguhnya orang-orang yang mengatakan “ tuhan kami ialah Allah” kemudian mereka tetap istiqamah maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula)berduka cita.*¹²

Sebagaimana menurut M. Quraish Shihab ayat di atas menyatakan bahwa sebenarnya mereka adalah orang-orang yang beriman dan berkata dengan tulus dan benar bahwa: Tuhan kami yang selalu berbuat baik kepada kami adalah Allah yang tiada tuhan, pencipta, penguasa yang mengatur alam semesta ini selain miliknya. Kemudian, meskipun sudah lama berlalu kata dan keyakinan tersebut, namun tidak tergoyahkan sedikit pun oleh berbagai cobaan dan ujian serta selalu konsisten, yaitu bersungguh-sungguh dalam setiap perkataan dan perbuatan, sehingga tidak ada kekhawatiran bagi mereka, yaitu ketakutan tidak akan menguasai jiwa mereka dengan apa yang akan terjadi. Sehingga hati mereka begitu tenang dengan merasakan kehadiran Allah bersama mereka, dengan kata lain Allah selalu bersama mereka dalam setiap situasi.¹³

Risalah al-Nur menekankan bahwa setiap orang yang benar-benar ingin memahami dunia ciptaan ini sebagaimana mestinya, dan bukan menurut kehendak dan imajinasinya, pasti akan sampai pada kesimpulan

¹² Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah*...p. 503

¹³ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah cetakan ke II*,...p. 84.

Lā ilaaha illallāh. Dia melihat keteraturan, keharmonisan, keindahan, keseimbangan, keadilan, belas kasihan ketuhanan, kesinambungan dan keagungan pada saat yang sama dia akan menyadari bahwa semua atribut ini tidak menunjuk pada makhluk-makhluk itu tetapi pada Realitas di mana mereka ada dalam kesempurnaan dan kemutlakan. Dia melihat bahwa dunia ciptaan ini adalah sebuah tanda yang memberitahu tentang Pemiliknya.¹⁴

Jadi setiap manusia tidak bisa memenuhi kebutuhannya sendiri, seperti halnya seorang raja membutuhkan pembantu, orang kaya membutuhkan orang miskin, murid membutuhkan guru, presiden membutuhkan rakyatnya dan sebagainya. Namun tidak semua yang diperoleh dari semua itu sesuai dengan yang diharapkan, hal ini dikarenakan keterbatasan bantuan yang diberikan, juga karena tidak ada yang dapat memahami dan mencukupi segala kebutuhan manusia kecuali pencipta manusia itu sendiri yaitu Allah SWT.

Hal ini juga diungkapkan oleh Muhamad Abduh dalam pembukaan karyanya yang berjudul Risalah At tauhid bahwa di dunia ini tidak ada orang yang berhasil tanpa pertolongan Allah dan tidak ada orang yang tidak membutuhkan pertolongan Allah, demi Allah, satu-satunya, yang Menguasai semua masalah benar-benar dia tempat meminta bantuan.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja ayat-ayat di dalam Al-Quran yang menunjukkan dalil keesaan Allah serta bukti keesaan-Nya?
2. Bagaimana pandangan Badī'uzzamān Saīd Nursī tentang Keesaan Allah?

¹⁴ Saīd Nursī, *Sinar Yang Mengungkap Sang Cahaya*, terj. Sugeng Hariyanto dkk. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), p. 26-27.

3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pandangan Badī'uzzamān Saīd Nursī ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun penyusunan penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui ayat-ayat di dalam Al-Quran yang menunjukkan dalil keesaan Allah serta bukti keesaan-Nya
2. Untuk mengetahui pandangan Badī'uzzamān Saīd Nursī tentang Keesan Allah
3. Untuk mengetahui Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pandangan Badī'uzzamān Saīd Nursī

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yakni sebagai berikut :

1. Sebagai wacana untuk mengembangkan Ayat-ayat keesaan Allah dalam Al-Qur'an
2. Dengan dituliskannya penelitian ini, diharapkan mampu memberikan pemahaman baru dalam segi pemahaman tauhid, keesaan Allah, maupun dari segi pandangan Badī'uzzamān Saīd Nursī dalam segi keilmuan ketuhanan. Serta memberikan keilmuan yang luas bagi setiap pembaca juga penulis khususnya. Selain itu bisa menjadi sarana rujukan tertentu
3. Memberikan manfaat kajian ilmu dalam kajian keIslaman khususnya dalam kajian tafsir Al-Qur'an. Sehingga mendapat maksud dan tujuan yang ingin dicapai, sekaligus sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag)

E. Kajian Pustaka

Pembahasan terkait dengan keesaan Allah, peneliti melakukan tinjauan pustaka untuk mengetahui keaslian atau karya ilmiah, maka diperlukannya tinjauan pustaka. Pada dasarnya memang suatu peneliti sudah ada acuan yang mendasarinya. Hal ini bertujuan sebagai tolak ukur dalam melakukan suatu penelitian oleh karena itu perlu sekali tinjauan suatu penelitian yang sudah ada, ada beberapa yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, sebagai berikut:

1. Dari Jurnal, Maftukhin, *Reposisi Konsep Ketuhanan: Tanggapan Muhammad Iqbal Dan Saīd Nursī Atas Perjumpaan Islam Dan Sains*, Episteme, Vol. 12, No. 1, Juni 2017. Jurnal ini membahas tentang perjumpaan Islam dan Sains, dimana disini juga menjelaskan dalam dua pandangan yang berbeda antara Muhamad Iqbal dan Saīd Nursī dalam upaya reposisi konsep ketuhanan saat Islam bertemu sains. Muhamad Iqbal melakukan integrasi dengan bentuk integrasi epistemologis, sedangkan Saīd Nursī menggunakan bentuk integrasi ontologis. Cara ini sangat terlihat dari respon keduanya pada konsekuensi logis integrasi tersebut pada reposisi ketuhanan. Muhamad Iqbal dan Saīd Nursī memiliki cara pandang atau prespektif sendiri dalam mengungkapkan ketuhanan itu sendiri.
2. Dari jurnal, Alkan Junaidi, *Eksistensi Tuhan Menurut Saīd Nursī (Studi Terhadap Kitab Risalah Al-Nur)*, Manthiq Vol. 1, No. 1, Mei 2016. Jurnal ini Saīd Nursī menjelaskan keberadaan Tuhan yang Maha Esa membutuhkan bukti-bukti yang membuat keberadaannya dapat diterima oleh manusia. Disini juga Saīd Nursī tidak memaknai ungkapan persatuan secara gamblang.

Jurnal ini juga Sa'īd Nursī menjelaskan bagaimana pandangan Sa'īd Nursī menjelaskan keberadaan tuhan yang Maha Esa, bagaimana tuhan yang maha tunggal, dengan memberikan bukti-bukti keberadaan tuhan yang dapat diterima oleh manusia.

3. Dari Jurnal, Ahsanul Anam, *Pemaknaan Kalimat Lā Ilah Illa Allāh Menurut Sa'īd Nursī*, Teosofi Vol. 3, NO. 2, 2013. Di jurnal ini menjelaskan gagasan Sa'īd Nursī tentang makna *Lā Ilah Illa Allāh*, disini juga dijelaskan bahwa Tuhan itu sempurna dan dia ada tanpa sebab, karena jika ada alasan bagi-Nya itu berarti ketergantungan tidak menjadi sempurna. Jurnal ini juga banyak sekali menjelaskan tentang Sa'īd Nursī, pemikiran Sa'īd Nursī dijelaskan secara mendalam sehingga mampu dipahami dengan baik.
4. Dari Skripsi, Risa Rohmatul Azizah dalam skripsinya berjudul “*Konsep Iman Perspektif Badī'uzzamān Sa'īd Nursī dan Relevansi di Indonesia*” pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, UIN Raden Intan Lampung. Dimana skripsi ini tidak hanya membahas tentang Iman menurut Sa'īd Nursī akan tetapi disini banyak menjelaskan tentang Sa'īd Nursī itu sendiri, menguraikan atau mendeskripsikan pemikiran-pemikiran Sa'īd Nursī secara sistematis dan objektif. Di dalam skripsi ini banyak pandangan-pandangan lain yang bersangkutan seperti pandangan Hasbi Ash Siddieqi.
5. Afrizal M, *Pemahaman Keesaan Allah dalam Teologi Islam*, Jurnal Ushuluddin, Vol. XX. NO. 12, Juli 2016. Jurnal ini menjelaskan bahwa terdapat dua corak pemikiran yang bertolak belakang dalam mempertahankan keesaan Allah, yang pertama,

yaitu corak rasional dan corak tradisional. Pemikiran rasional berusaha memberikan interpretasi terhadap takwil teks al-Quran karena teks itu bertentangan dengan alur pikir mereka. Yang kedua, yaitu pemikiran tradisional berusaha mengikuti teks apa adanya dan menjauhi interpretasi yang berlebihan karena dikhawatirkan terjadi penyimpangan yang tidak wajar dalam memahami keesaan Allah.

6. Artikel *Keesaan Allah Dalam Perspektif Al-Quran (penafsiran surat Al-Anam ayat 1-83)* karya Khotimah Suryani, yang merupakan dosen dari Fakultas Agama Islam Universitas Islam Darul Ulum Lamongan. Didalam Artikel ini dijelaskan tentang keesaan Allah, dan menjelaskan tentang tanda-tanda keesaan Allah. Di Artikel ini penulis banyak memaparkan tentang ketauhidan, apa itu tauhid dan lain sebagainya, yang dimana penulis menyusun dengan sangat teratur sehingga mudah dipahami. Di artikel ini juga juga memaparkan tanda-tanda keesaan Allah didalam Al-Quran, sehingga bisa dipahami dan bisa menjelaskan secara perinci.

Dari beberapa penulis di atas penelitian skripsi ini akan berbeda karena penelitian ini tidak hanya menjelaskan tentang Keesaan Allah dalam perspektif Badī'uzzamān Saīd Nursī saja melainkan dengan Analisis faktor apa saja yang mempengaruhi Saīd Nursī sehingga bisa memberikan penjelasan keesaan Allah seperti demikian.

F. Kerangka Pemikiran

Dalam penulisan ilmiah, kerangka pemikiran sangatlah penting, karena dalam kerangka tersebut akan tercipta teori-teori yang relevan dalam menjelaskan masalah yang diteliti.

Dalam penulisan disini objek penelitian yang pertama ialah makna keesaan Allah atau ketauhidan dalam pandangan Badī'uzzamān Saīd Nursī. Oleh karna itu teori-teori yang digunakan dalam penulisan ini adalah teori-teori hasil dari penelitian yang mendukung objek pada penulisa ini.

Semua orang di dunia ini pasti memiliki sebuah tujuan hidup, hakikatnya semua manusia yang berakal pasti menginginkan kebahagiaan yang abadi. Kebahagiaan disini akan senantiasa tercapai dengan meyakini keberadaan Allah yang Maha Esa, meyakini bahwa Allah ialah yang memberikan kecukupan hidup bagi hamba-hambanya, dan meyakini segenab jiwa bahwa Allah dengan kemuliaan, kemurahan dan keesaan-Nya akan memberikan kebahagiaan kepada orang-orang yang meyakini itu.

Namun kadang kala kita semua sebagai mahluk yang berfikir tentu mengetahui bahwa banyak kekeliruan dalam meyakini keberadaan Tuhan semesta alam. Tidak sedikit pula yang masih belum paham akan hakikat dan kedudukan tauhid ini bagi kehidupan manusia, bahkan bagi yang telah merasa bertauhid sekalipun. Dilihat dari banyaknya orang yang telah kabur dari pemahaman tentang hakikat tauhid dan lupa akan kedudukannya yang begitu tinggi maka penjelasan yang mendetail tentang ini sangat penting untuk disampaikan. Karena permasalahan ketauhidan ini merupakan masalah agama maka penjelasannya tidak boleh lepas dari sumber agama yaitu, Al-Qura'an dan As-Sunah dengan merujuk kepada penjelasan ahlinya, yaitu para ulama.¹⁵

¹⁵ Muhamad Hasbi, *Ilmu Tauhid Dalam Konsep Ketuhanan Teologi Islam* (Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2016), p.1.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Yaitu penelitian menggunakan studi pustaka (*Library Research*), *Library research* adalah teknik pengumpulan data yang menggunakan kajian kepustakaan, berupa buku teks, surat kabar, majalah, surat-surat, film, catatan harian, naskah, artikel, atau dapat dari pikiran seseorang yang tertuang didalam buku atau naskah-naskah yang dipublikasikan. Penelitian ini dilakukan untuk memecahkan suatu masalah yang berpijak pada pengkajian kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Bahan-bahan pustaka ini diposisikan sebagai sumber ide atau inspirasi yang dapat membangkitkan gagasan atau pemikiran lain.¹⁶

2. Sumber Data

Penelitian ini bersifat kepustakaan, oleh karena itu sumber data yang diperoleh berupa karya tokoh yang diteliti, penelitian terdahulu berupa karya ilmiah, jurnal dan sumber dokumen yang sejalan dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini penulis menggunakan data primer dan data sekunder.

a) Data Primer

Data ini menggunakan Kitab Al-Kalimat karya Said Nursi sebagai data Primer

b) Data Sekunder

Adapun data sekunder dari penelitian ini menggunakan buku, jurnal, artikel, surat kabar, web dan lain sebagainya yang

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), p. 9.

memiliki keterkaitan dengan judul penelitian ini.

3. Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, setelah data dan informasi yang berkaitan dengan topik penelitian ini terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data yang telah diteliti dari berbagai sumber secara sistematis.

Penelitian ini menggunakan analisis, yaitu menganalisis dari bahan buku, jurnal atau rujukan yang bersangkutan dengan pokok-pokok permasalahan penelitian, lalu penulis memahami dan mengolah dengan pemikiran Saīd Nursī sebagai objek penelitian. Disini juga menggunakan rujukan beberapa buku asli, dan beberapa rujukan lainnya, seperti media cetak, internet, jurnal ilmiah dan sumber-sumber lainnya. Metode Kualitatif ialah metode suatu objek, baik itu berupa nilai-nilai etika, nilai-nilai karya seni, sekelompok manusia, objek budaya dan peristiwa lainnya.¹⁷

Metode deskriptif, Metode ini digunakan untuk mengkaji Keesaan menurut pandangan Badī'uzzamān Saīd Nursī. Menguraikan atau mendeskripsikan tentang pemikiran Saīd Nursī secara sistematis dan objektif.¹⁸

4. Teknik Penulisan

Penelitian ini menggunakan teknik pengkajian terhadap referensi yang penulis kumpulkan sesuai pembahasan penelitian. Pada tahap ini

¹⁷ Kaelan, *Metode Kualitatif bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), p. 58.

¹⁸ Kaelan, *Metode Kualitatif bidang Filsafat*...p. 250.

penulis memperoleh data melalui kajian pustaka. Setelah itu penulis akan membaca, memahami, dan menelaah bagian terpenting buku-buku tersebut. Sehingga penulis dapat memberikan kesimpulan sebagai jawaban dari pertanyaan yang menjadi objek penelitian.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi dalam satu rangkaian untuk menguraikan pembahasan masalah-masalah yang tertera di atas, penulis menyusun kerangka pembahasan yang sistematis agar pembahasan lebih terarah dan mudah dipahami dan yang lebih penting adalah jawaban dari masalah agar tercapai apa tujuan penulis. Untuk memberikan arah yang tepat dan tidak memperluas objek penelitian, maka disusun rumusan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB Satu : Pendahuluan, Berisi tentang Latar Belakang Masalah; memuat tentang alasan yang melatar belakangi peneliti mengambil judul ini, Rumusan Masalah; berisi tentang masalah yang akan diteliti, Tujuan Penulisan; menjelaskan tujuan penulis meneliti masalah ini, Manfaat Penelitian; memaparkan manfaat dari penelitian ini, Kajian Pustaka; Menceritakan beberapa penelitian ilmiah yang lebih dahulu sebelum penelitian ini, Kerangka Teori; Menjelaskan tentang apa yang akan digunakan untuk analisis objek kajian ini, Metode Penelitian; Menjelaskan cara dan langkah-langkah yang akan ditempuh oleh peneliti, dan Sistematika Penulisan; menguraikan langkah-langkah penulisan secara teratur.

BAB Dua: Pengertian-pengertian; Menjelaskan beberapa pengertian seperti pengertian Tauhid, keesaan Allah, keesaan Allah

Menurut para tokoh Islam, macam-macam tauhid, keesaan Allah menurut golongan Mu'tazilah.

BAB Tiga: Menjelaskan biografi Badī'uzzamān Saīd Nursī, menjelaskan karya-karya Saīd Nursī, latar belakang Pendidikan, faktor-faktor yang mempengaruhi pandangan Badī'uzzamān Saīd Nursī tentang keesaan Allah, gambaran umum kitab Al-Kalimāt, metodologi penulisan kitab tafsir Al-Kalimat.

BAB Empat: Menjelaskan ayat-ayat tentang keesaan Allah dan tanda-tanda keesaan Allah, pemikiran Badī'uzzamān Saīd Nursī tentang keesaan Allah, Analisis sarjana lain kepada Saīd Nursī.

BAB Lima : Berisi kesimpulan dari penelitian, Saran dan Daftar Pustaka.